

**PENGEMBANGAN MODEL DETEKSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK) PADA TINGKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
DI KOTA MALANG**

Cahyaning Suryaningrum, Tri Muji Ingarianti, dan Zainul Anwar
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
csuryaningrum@yahoo.co.id

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa adanya pengecualian, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dan harapan guru PAUD Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan perumusan model deteksi dini. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan *Focus Group Discussion*. Subjek penelitian sebanyak 249 guru PAUD. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 7 responden (3%) mengetahui asesmen ABK dan sebanyak 242 responden (97%) tidak mengetahui asesmen untuk ABK. Selain itu, permasalahan para guru PAUD yaitu sulit untuk melakukan deteksi dini saat masuk PAUD dan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan dengan orang tua, belum memahami cara menangani ABK, dan adanya kesulitan anak ABK masuk sekolah ke jenjang berikutnya. Selanjutnya harapan para guru, yaitu adanya instrumen pendeteksian dini dan panduan wawancara guru pada orang tua, cara penanganan ABK, keterbukaan orang tua pada sekolah, dan sistem sekolah yang mendukung ABK. Selain itu, dibutuhkan modul deteksi dini yang jelas dan rinci serta mudah dipahami dan diterapkan.

Keywords: Problematika dan harapan, deteksi dini, guru PAUD ABK

Education is an essential right for all citizens without any exception, including for children with special needs. This study aimed to determine Early Childhood Education teacher's problems and their expectations of children with special needs. The data are collected by questioner and Focus Group Discussion. The result shows from 249 ECE teachers, 7 ECE teachers (3%) understand about assessment for children with special needs and the other 242 teachers (97%) do not know about the assessment for children with special needs. Moreover, it also found it difficult for the teacher to make the early detection of student with special needs, how to communicate it with the parents, how to treat them, and student difficulty to attend to higher education. Furthermore, the teachers expect to use an instrument and parent's interview guide for early detection, student with special needs treatment, openness of parents openness, and school system that support student with special needs. Besides, the teachers obviously need a detail model, which helps them understand how to do an early detection of disabilities.

Keywords: Problems & expectation, teachers of Early Childhood Education, student with special needs

Malang merupakan kota yang dikenal sebagai kota pelajar, karena banyak institusi yang besar berada di kota ini. Pendidikan yang semakin penting membuat banyak orang meninggalkan tempat tinggalnya untuk mencari ilmu di kota ini. Pendidikan yang merupakan hak setiap warga negara tanpa adanya pengecualian, termasuk orang miskin atau anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak selanjutnya. Dimana tahap ini dianggap sebagai periode keemasan bagi anak dalam menstimulasi dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Permendiknas no 58 tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya fikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia dini.

Peserta didik pada jenjang Pendidikan Usia Dini memiliki rentang usia 0-6 tahun (Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1) dan 0-8 tahun (kajian Rumpun keilmuan PAUD). Adanya Anak Berkebutuhan Khusus menjadi hal yang memerlukan perhatian lebih. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau social terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional” (Rizzo dalam Mangunsong, 2009).

Keberadaan individu atau anak-anak berkebutuhan khusus, secara riil di sekolah tidak hanya ada di sekolah luar biasa. Dalam kenyataan, begitu banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat ditemui di sekolah reguler terutama di pendidikan anak usia dini seperti di taman kanak-kanak. Dengan adanya anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar atau di taman kanak-kanak tersebut, ada karakteristik anak berkebutuhan khusus yang tidak begitu mencolok dalam perbedaan, maka menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk mengenalinya. Sebut saja anak-anak tunagrahita ringan dengan tingkat kecerdasan atau IQ 70/75 dan anak berkesulitan belajar spesifik. Kondisi dan keberadaan anak ini di sekolah tentu secara fisik tidak akan menampakkan perbedaannya secara signifikan. Untuk itulah guru-guru di PAUD tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengenalinya.

Kompetensi pendidik PAUD dituntut profesional dalam menjalankan perannya. Selain itu, pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai tuntutan zaman, kemauan untuk belajar dan inisiatif yang tinggi menjadi prasyarat utama dalam peningkatan kinerjanya sebagai guru PAUD. Namun hal ini kurang dapat dipenuhi oleh sebagian besar guru PAUD. Latar pendidikan yang kurang relevan, usia, masa kerja dan kemauan belajar yang kurang membuat mereka menjadi kurang profesional dalam menjalankan perannya. Contoh kasus, pada bulan Juni 2012, seorang ibu ingin mendaftarkan putrinya untuk masuk sekolah KB (Kelompok Bermain) di salah satu PAUD di Kota Malang. Saat itu

di akhir pendaftarannya, guru yang bersangkutan memanggil pihak orang tua untuk diberi hasil tes masuk KB tersebut. Kesimpulan yang disampaikan oleh pihak guru mengejutkan bagi orang tua tersebut karena hasil tes menunjukkan bahwa putri mereka dinyatakan menderita autisme. Sehingga meminta orang tua anak yang bersangkutan untuk membawa anaknya ke SLB (Sekolah Luar Biasa). Hal ini harusnya tidak diperbolehkan dilakukan oleh guru/pendidik, mengingat bahwa diagnostik terkait gangguan psikologi pada anak harus dilakukan oleh profesional (psikolog/psikiater) dengan berbagai macam metode.

Senada dengan kasus tersebut hasil survey yang dilakukan oleh tim peneliti (12 Maret sd 19 Maret 2014) dari 45 guru PAUD diperoleh hasil sebagai berikut : (1) 90% guru tidak mempunyai instrumen untuk mendeteksi Anak Berkebutuhan Khusus, (2) 70% guru tidak memiliki tenaga ahli untuk membantu melakukan deteksi dini pada ABK, (3) 70 % guru tidak tahu bagaimana cara melakukan intervensi pada ABK, (4) 60 % tidak tahu bagaimana cara melakukan asesmen atau melakukan deteksi dini pada ABK serta 60 % tidak mengetahui secara detail ciri-ciri ABK. Hal ini akan berdampak pada pelayanan pada ABK di jenjang PAUD.

Berdasarkan temuan kasus tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa pentingnya para guru pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini perlu dibekali dengan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Antara lain mengetahui siapa dan bagaimana anak berkebutuhan khusus serta karakteristiknya sekaligus mengetahui bagaimana melakukan identifikasi terhadap anak tersebut. Sehingga dengan pengetahuan dan ketrampilan tersebut diharapkan guru mampu melakukan identifikasi peserta didik dan memberikan pemahaman serta rekomendasi bagi orang tua peserta didik. Selanjutnya guru pun dapat memberikan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Penanganan media, terapi dan pelayanan pendidikan dapat diberikan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik.

Berdasarkan uraian masalah tersebut dan penekanan pada pentingnya guru PAUD memiliki pengetahuan dan kemampuan, maka perlu dilakukan penelusuran lebih mendalam terkait dengan problematika dan harapan guru anak berkebutuhan khusus pada Pendidikan Anak Usia Dini dan model deteksi dini yang relevan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik.

Deteksi Dini dan Anak Berkebutuhan Khusus

Deteksi dini merupakan upaya awal yang harus dilakukan dalam pengumpulan berbagai informasi yang terkait dengan tujuan permasalahan. Deteksi dini pada ABK merupakan salah satu usaha dengan cara yang spesifik untuk mengamati tumbuh kembang anak secara fisik atau psikis, dalam rangka membantu anak agar dapat perlakuan yang sesuai dengan kondisi subjek. Deteksi dini atau identifikasi dini berbeda dengan asesmen. Deteksi dini merupakan tahapan awal yang masih bersifat umum dari asesmen yang lebih detail. Tujuan dari identifikasi dini dan asesmen juga berbeda . Hal ini menyangkut kompetensi dan profesionalisme (Lerner, 2008; Direktorat PSLB, 2007).

Deteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (guru) untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan sedini mungkin dalam rangka pemberian layanan pendidikan

yang sesuai sehingga terhindar dari masalah belajar. (Lerner, 2008; Direktorat PSLB, 2007; Yusuf, 2005).

Adapun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara singkat didefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai “anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.” Penyimpangan yang dimaksud dalam definisi tersebut termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, gangguan komunikasi, ADHD, dan autisme (Mangunsong, 2009).

Selanjutnya, Mangunsong (2010) menguraikan bahwa anak yang tergolong “luar biasa atau berkebutuhan khusus” adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas, sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang diajukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.”

Morrisson (Patmonodewo, 2003) mengemukakan bahwa anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik dan mental seperti sulit mendengar, tuli, kelainan bicara, kelainan dalam penglihatan, gangguan emosi yang serius dan kesulitan belajar.

Lebih lanjut diuraikan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus, yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka (Sumekar, 2009; Kurniawati, kasiyati & Amsyaruddin, 2014).

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan DSM – IV *Revised* (APA, 2000) yaitu klasifikasi gangguan yang terjadi pada masa kanak-kanak yaitu:

1. Gangguan Autis. Gangguan autis memiliki ciri utama yaitu gangguan pada perkembangan kemampuan interaksi sosial, komunikasi dan munculnya perilaku-perilaku berulang yang tak bertujuan. Gangguan autis bisa saja muncul mengikuti Retardasi mental namun bisa juga tidak. Selain itu gangguan autis tidak memiliki keterkaitan dengan taraf kecerdasan meskipun ditemukan kemampuan verbal lebih rendah daripada kemampuan motorik.
2. Gangguan Asperger. Penderita asperger memiliki ciri yang hampir sama dengan autis. Gejala yang dominan adalah gangguan pada perkembangan interaksi sosial dan munculnya perilaku-perilaku berulang tak bertujuan tanpa diikuti keterlambatan kemampuan komunikasi yang berarti, oleh karenanya Asperger sering juga dikatakan sebagai autis ringan.
3. Gangguan *Attention Deficit/Hiperactive Disorder* (AD/HD). Gangguan AD/HD memiliki ciri utama adalah kurangnya kemampuan atensi dan kontrol perilaku yang ditandai oleh munculnya hiperaktivitas dan perilaku impulsif (sulit ditahan). Kedua

- gejala (atensi dan hiperaktifitas) dapat muncul bersamaan dan dapat pula muncul hanya pada satu area yang dominan tanpa diikuti area satunya. Gejala dapat dikenali mulai usia 2 tahun saat anak umumnya sudah berjalan dan belajar aktifitas sosial. Namun diagnosis secara mantap dapat ditegakkan saat anak berusia di atas 3 tahun.
4. Gangguan Tingkah Laku. Gangguan tingkah laku ditandai dengan perilaku menentang norma dan kekerasan yang menetap dan bahkan cenderung melukai ataupun dapat dikategorikan kriminal. Gejala gangguan dapat dikenali pada usia 5 tahun, namun didiagnosa secara pasti dapat ditegakkan pada usia 7 tahun dimana daya nalar moral anak sudah cukup berkembang. Gangguan tingkah laku ini sering rancu dengan ADHD maupun perilaku menentang (*Oppositional Defiant Behavior*). Pada ADHD sering pula ditemukan persoalan temperamen yang kadang mengarah pada kurangnya kontrol perilaku sehingga kadang sampai melukai. Namun demikian kecenderungan gejala pelanggaran norma, mulai dari berbohong, manipulasi, merusak ataupun mengarah kriminal lain cenderung dominan menetap ditemukan pada Gangguan Tingkah Laku dan tidak pada ADHD.
 5. Gangguan Menentang (*Oppositional Defiant Behavior*). Sering gangguan menentang ini dikatakan sebagai bentuk ringan dan gejala awal dari *conduct disorder*. Gejala menonjol adalah perilaku suka mendebat dan menentang norma ataupun nasehat orang dewasa, namun tidak diikuti dengan agresifitas fisik yang sampai merusak benda ataupun melukai orang lain. Sedangkan penyebab diyakini lebih berkaitan dengan permasalahan psikologis : pola asuh, *modeling*, ataupun pengaruh teman sebaya.
 6. Gangguan Kecemasan Berpisah (*Separation Anxiety Disorder*). Gangguan ini ditandai dengan gejala dominan yang ketakutan berpisah dengan figur lekat yang bentuk ketakutan dapat saja muncul dalam beberapa bentuk perilaku seperti menolak sekolah atau keluhan fisik saat berpisah dengan figure lekat. Gangguan biasa ditemukan pada anak awal usia sekolah. Penyebab diduga lebih berkaitan dengan pola asuh.
 7. Gangguan Komunikasi. Gangguan komunikasi merupakan gangguan perkembangan bicara dan bahasa yang ditandai oleh kesulitan dalam menghasilkan bunyi/suara untuk berbicara, menggunakan bahasa lisan dalam berkomunikasi, atau memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Penyebabnya adalah karena adanya kelainan fungsi otak. Gangguan komunikasi terdiri dari : gangguan bahasa ekspresif, gangguan berbahasa campuran reseptif-ekspresif, gangguan fonologi dan gagap.
 8. Gangguan Ketrampilan Motorik. Gangguan ketrampilan motorik adalah Gangguan Perkembangan Koordinasi Motorik. Merupakan hambatan dalam koordinasi motorik/aktivitas-aktivitas motorik yang penting dan lazimnya sudah dikuasai anak sesuai umurnya dan berdampak/mempengaruhi prestasi akademik atau kehidupannya sehari-hari.
 9. Gangguan Belajar. Gangguan belajar merupakan defisiensi pada kemampuan belajar yang spesifik (membaca, menulis, matematika) dalam konteks mereka memiliki intelegensi rata-rata dan tidak ada hambatan dalam kesempatan belajar. Dengan kata lain, anak-anak yang mengalami gangguan belajar bukan karena memiliki intelegensi rendah ataupun kurangnya kesempatan belajar. Gangguan belajar terdiri dari tiga kategori yaitu Gangguan membaca (*disleksia*), gangguan menulis (*disgrafia*) dan gangguan matematika (*diskalkulia*).

Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Inklusi

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Keberhasilan anak usia dini merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Usia dini merupakan "usia emas" bagi seseorang, artinya bila seseorang pada masa itu mendapat pendidikan yang tepat, maka ia memperoleh kesiapan belajar yang baik yang merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajarnya pada jenjang berikutnya.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan, dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Wiridanengsih, 2012).

Pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang memberi kesempatan bagi siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa-siswa lain seusianya yang tidak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan untuk semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, cultural, maupun bahasa (Florian, 2008; Friend, 2005). Atas dasar pengertian dan dasar pendidikan inklusi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan dari peserta didik.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Buunk dan Vugt (2008) yang disebut dengan metode PATH (*Problem-Analysis-Test (Model)- Help*) dengan perincian sebagai berikut :

1. Tahap *Problem*, peneliti mengidentifikasi dan mendefinisikan problem.
2. Tahap *Analisis*, peneliti menggunakan data yang diperoleh pada tahap 1 dan dianalisis dengan teori yang ada. Selanjutnya disusun model awal yang akan diujicobakan.
3. Tahap *Tes Model*, peneliti melakukan uji coba terhadap model, evaluasi, dan revisi model.
4. Tahap *Help* adalah mengimplementasikan model untuk melakukan intervensi. Sebagai sebuah intervensi, metode ini menghendaki penelitian tidak berhenti sampai pada tahap validasi model, namun memberdayakan pihak-pihak yang berkepentingan untuk dapat menggunakan model tersebut secara mandiri dan berkelanjutan

Metode ini digagas oleh Buunk dan Vugt (2008) untuk menjadi panduan bagi penerapan konsep/teori/prinsip dalam bidang Psikologi Sosial Terapan, termasuk di dalamnya untuk mendesain intervensi yang tepat dalam mencegah dan mengurangi masalah yang muncul di institusi sosial, termasuk di dalamnya institusi sekolah.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di kota Malang yang memiliki siswa atau anak didik yang berkebutuhan khusus. Adapun subjek penelitian sebanyak 249 guru PAUD yang diambil secara porposif.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengkaji satu variabel yaitu pengembangan model deteksi dini ABK yang didefinisikan sebagai upaya mengembangkan model deteksi dini yang sesuai dengan kompetensi guru PAUD dan sebagai tahapan awal yang masih bersifat umum dari asesmen yang lebih detail.

Pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner, wawancara, dan *Focus Group Discussion*, dilakukan kepada para guru PAUD ABK untuk mengetahui problem dan harapan guru Paud ABK. Adapun data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang mencakup data hasil kuesioner dan FGD.

Prosedur dan Metode Analisa Data

Prosedur penelitian yang telah dilakukan, yaitu melakukan identifikasi problem dan harapan guru Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Anak Usia Dini dengan cara menyebar koesioner ke guru – guru PAUD. Selain itu juga dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam menggali problem dan harapan dari para guru PAUD.

Metode analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif yang mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan Poerwandari (2005), yaitu (1). Pengorganisasian data dan koding. Data diorganisasikan secara sistematis dengan pemilahan data mentah berdasarkan waktu pengambilan data, cara pengambilan data. Selanjutnya data diberi kode berdasarkan kebutuhan analisa, misalnya kode cara pengambilan data dan waktu pengambilannya. (2) Analisis tematik dengan menggunakan urutan data-kata kunci-tema-kategori-hubungan antar kategori. Selanjutnya hasil data dari lapangan akan dibandingkan dengan tinjauan teoritis dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisa dengan menggabungkan teori dan fakta di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian jumlah responden sebanyak 249 guru PAUD, dengan rentangan usia, yaitu sebanyak 62 guru (25%) berusia 19-30 tahun, usia 31-40 tahun sebanyak 92 guru (37%), usia 41-57 sebanyak 82 guru (33%), dan sebanyak 13 guru (5%) tidak menuliskan usia mereka. Lama mengajar para pendidik atau responden dengan jumlah 249 responden, yaitu kurang dari 1 tahun sebanyak 5 guru (2%), 1-10 tahun sebanyak 144 guru (58%), 11-20 tahun sebanyak 61 guru (24%), 21 tahun keatas sebanyak 20 guru (8%) dan tanpa keterangan sebanyak 20 orang (8%). Sedangkan berdasarkan pendidikan terakhir, yaitu S1 sebanyak 155 guru (62%), S2 sebanyak 3

guru (1%), SMA/SMK/MA sebanyak 59 guru (24%), D1 sebanyak 4 guru (2%), D2 sebanyak 9 guru (4%), D3 sebanyak 7 guru (3%) dan tanpa keterangan sebanyak 12 guru (5%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 3% responden mengetahui asesmen ABK dan sebanyak 97% responden tidak mengetahui asesmen untuk ABK. Mengenai instrumen asesmen untuk ABK, sebanyak 16% mengetahui tentang instrumen asesmen untuk ABK dan sebanyak 84% belum mengetahui tentang instrumen asesmen untuk ABK. Sedangkan terkait dengan penggunaan alat asesmen ABK, sebanyak 11% pernah menggunakan alat asesmen ABK dan sebanyak 89% belum pernah menggunakan alat asesmen untuk ABK.

Penggunaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan ABK sebanyak 22% yang menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan ABK dan sebanyak 78% masih belum menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Adapun mengenai pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan ABK, sebanyak 34% sudah berusaha memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan ABK dan sebanyak 66% belum pernah memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan ABK.

Berdasarkan adanya guru khusus ABK disekolah, sebanyak 9% yang mempunyai guru khusus ABK disekolah dan sebanyak 91% tidak mempunyai guru khusus ABK disekolah. Tentang fasilitas untuk ABK disekolah seperti jalan khusus pengguna kursi roda atau toilet khusus ABK, dari 249 responden terdapat 2% mempunyai fasilitas khusus untuk ABK dan sebanyak 98% masih belum mempunyai fasilitas khusus untuk ABK. Sedangkan terkait dengan model pembelajaran yang tepat untuk ABK, sebanyak 20% mengetahui model pembelajaran yang tepat untuk ABK dan sebanyak 80% belum mengetahui model pembelajaran yang tepat untuk ABK.

Selain itu, permasalahan para guru PAUD yaitu sulit untuk melakukan deteksi dini saat masuk PAUD dan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan dengan orang tua, belum memahami cara menangani ABK, dan adanya kesulitan anak ABK masuk sekolah ke jenjang berikutnya. Selanjutnya harapan para guru, yaitu adanya instrumen pendeteksian dini dan panduan wawancara guru pada orang tua, cara penanganan ABK, keterbukaan orang tua pada sekolah, dan sistem sekolah yang mendukung ABK. Selain itu, dibutuhkan modul yang jelas dan rinci serta mudah dipahami dan diterapkan.

Pendidikan inklusi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki berdasar pada karakteristik masing-masing peserta didik, namun dalam implementasinya mengalami berbagai masalah, salah satu masalah, yaitu terkait dengan berbagai problem yang dihadapi oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa sebanyak 3% responden mengetahui asesmen ABK dan sebanyak 97% responden tidak mengetahui asesmen ABK. Selain itu, keberadaan guru ABK juga masih sangat minim, keberadaan guru ABK sebanyak 9% yang mempunyai guru khusus ABK disekolah dan sebanyak 91% tidak mempunyai guru khusus ABK disekolah. Sedangkan terkait dengan model pembelajaran yang tepat untuk ABK, sebanyak 20% mengetahui model pembelajaran yang tepat untuk ABK dan sebanyak 80% belum mengetahui model pembelajaran yang

tepat untuk ABK. Begitu juga terkait dengan fasilitas untuk ABK disekolah seperti jalan khusus pengguna kursi roda atau toilet khusus ABK, dari 249 responden terdapat 2% mempunyai fasilitas khusus untuk ABK dan sebanyak 98% masih belum mempunyai fasilitas khusus untuk ABK.

DISKUSI

Problematika dunia pendidikan khususnya terkait dengan pendidikan anak usia dini anak berkebutuhan khusus masih banyak terdapat keterbatasan sumberdaya manusia, pemahaman dan fasilitas akan keberadaan anak berkebutuhan khusus, menyebabkan hampir semua guru menghadapi permasalahan dalam menangani anak didiknya. Selain itu, pengetahuan yang terbatas, penerimaan guru juga dapat mempengaruhi perlakuan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Penerimaan tersebut juga masih jarang dijumpai (Pavri & Luftig, 2000) sehingga tidak mengherankan bila pandangan negatif masih banyak tertuju pada anak berkebutuhan khusus. Pujian yang jarang dilakukan, harapan yang rendah, penolakan secara aktif, sering ditujukan kepada anak berkebutuhan pendidikan khusus dibandingkan dengan anak pada umumnya (Pavri & Luftig, 2000). Lopes dkk (2004) juga mengemukakan hal serupa bahwa guru merasakan banyak beban ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih banyak daripada teman-teman yang lain dan tidak menunjukkan hasil yang sesuai harapan.

Salah satu problem guru juga terkait dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan kompetensinya, bagi yang telah terbiasa bergelut atau menangani anak berkebutuhan khusus tentu telah banyak memiliki wawasan dan kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Hal ini, tentu sangat berbeda dengan mereka yang belum terbiasa atau bukan bidangnya sehingga banyak memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami anak berkebutuhan khusus.

Keberadaan ABK merupakan peluang bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan sumber belajar bagi teman-teman lain untuk mengembangkan sikap-sikap positif. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Vaidya & Zaslavsky (2007) yang mengemukakan bahwa keberadaan anak dengan kebutuhan khusus di kelas reguler membawa dampak positif bagi anak-anak yang lain, antara lain: (1) kehangatan dan kemampuan menjalin persahabatan; (2) mengembangkan pemahaman personal tentang keragaman anak; (3) meningkatkan kepedulian kepada anak lain; (4) pengembangan kemampuan sosial; dan (5) penurunan kecemasan akan perbedaan manusia yang menimbulkan kenyamanan dan kesadaran. Oleh karena itu, penanganan anak berkebutuhan pendidikan khusus sejak dini perlu dilakukan.

Selain itu, permasalahan para guru PAUD yaitu sulit untuk melakukan deteksi dini saat masuk PAUD dan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan dengan orang tua, belum memahami cara menangani ABK, dan adanya kesulitan anak ABK masuk sekolah ke jenjang berikutnya. Selanjutnya harapan para guru, yaitu adanya instrumen pendeteksian dini dan panduan wawancara guru pada orang tua, cara penanganan ABK, keterbukaan orang tua pada sekolah, dan sistem sekolah yang mendukung ABK. Selain itu, dibutuhkan modul yang jelas dan rinci serta mudah dipahami dan diterapkan.

Senada dengan hasil penelitian Widati (2001) bahwa guru-guru khususnya yang ada anak berkebutuhan khusus belum siap mengajar mereka. Kesiapan dalam hal ini meliputi pemahaman dan keterampilan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, sehingga masih banyak ditemukan anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam mengikuti pendidikan di sekolah.

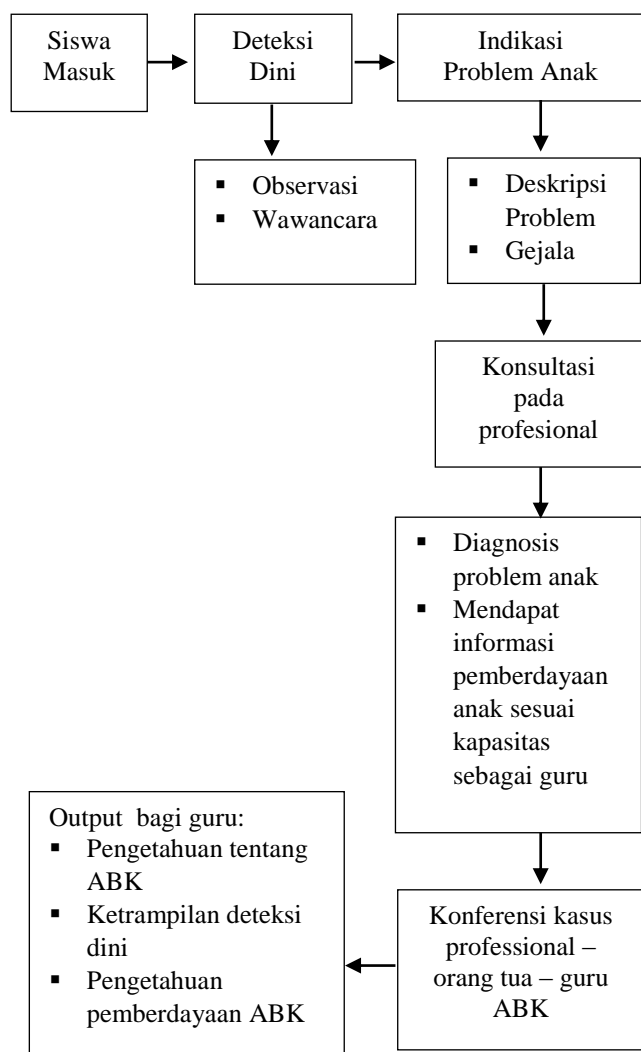
Sekalipun perkembangan pendidikan inklusi cukup menggembirakan dan mendapat apresiasi dan antusiasme dari berbagai kalangan, terutama para praktisi pendidikan, namun sejauh ini dalam tataran implementasinya di lapangan masih dihadapkan pada berbagai isu dan permasalahan. Hasil penelitian Sunaryo (2009) secara umum saat ini terdapat lima kelompok issue dan permasalahan pendidikan inklusi di tingkat sekolah yang perlu dicermati dan diantisipasi agar tidak menghambat, implementasinya tidak bisa, atau bahkan menggagalkan pendidikan inklusi itu sendiri, yaitu: pemahaman dan implementasinya, kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru, dan support system.

Secara spesifik Sunaryo (2009) menguraikan kondisi guru ABK, yaitu a) belum didukung dengan kualitas guru yang memadai. Guru kelas masih dipandang *not sensitive and proactive yet to the special needs children*. b) keberadaan guru khusus masih dinilai belum sensitif dan proaktif terhadap permasalahan yang dihadapi ABK. c) belum didukung dengan kejelasan aturan tentang peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing guru. d) pelaksanaan tugas belum disertai dengan diskusi rutin, tersedianya model kolaborasi sebagai panduan, serta dukungan anggaran yang memadai.

Praktik inklusi merupakan tantangan baru bagi pengelola sekolah. Taylor dan Ringlaben (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Taylor dan Ringlaben juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa bekebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi.

Selain itu, dibutuhkan modul deteksi dini yang jelas dan rinci serta mudah dipahami dan diterapkan, berdasarkan hasil penelitian ditemukan model pengembangan deteksi dini yang relevan dan mudah dipahami.

Adapun model deteksi dini secara ringkas dapat diuraikan bahwa ketika anak didik masuk PAUD dilakukan deteksi dini (observasi & wawancara) dengan instrumen deteksi dini sehingga akan diketahui indikasi problem yang berupa deskripsi dan gejala gangguan, kemudian dikonsultasikan ke tenaga ahli dan dilakukan diagnosis serta informasi terkait dengan pemberdayaan anak, selanjutnya dilakukan konferensi kasus antara tenaga profesional, guru, dan orang tua agar mendapatkan penanganan yang relevan, *out put* dari model ini yaitu guru akan mendapatkan pengetahuan tentang ABK, ketrampilan deteksi dini, dan pengetahuan pemberdayaan ABK. Lebih detailnya sebagaimana pada bagan berikut:



Gambar 1. Model deteksi dini ABK pada tingkat PAUD

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebanyak 7 responden (3%) mengetahui asesmen ABK dan sebanyak 242 responden (97%) tidak mengetahui asesmen untuk ABK. Selain itu, permasalahan para guru PAUD yaitu sulit untuk melakukan deteksi dini saat masuk PAUD dan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan dengan orang tua, belum memahami cara menangani ABK, dan adanya kesulitan anak ABK masuk sekolah ke jenjang berikutnya. Selanjutnya harapan para guru, yaitu adanya instrumen pendeteksian dini dan panduan wawancara guru pada orang tua, cara penanganan ABK, keterbukaan orang tua pada sekolah, dan sistem sekolah yang mendukung ABK. Selain itu, dibutuhkan modul deteksi dini yang jelas dan rinci serta mudah dipahami dan diterapkan.

Implikasi dari hasil penelitian yaitu perlu adanya pemahaman pada guru terkait dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya terkait dengan deteksi dini. Selain itu, diperlukan uji coba model deteksi dini pada beberapa sekolah di kota Malang.

REFERENSI

- American Psychiatric Association (2000) *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*. Fourth Edition. Revised. Washington, DC.
- Bagaskorowati R. (2007). *Anak berisiko: Identifikasi, asesmen, dan intervensi dini*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Buunk B., & Vugt M. V. (2008). *Applying social psychology: From problems to solutions*. Sage Publication. Singapore
- Direktorat PSLB (2007). *Pedoman khusus identifikasi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Direktorat PSLB
- Friend, M, (2005). *Special education, contemporary perspectives for school professionals*, Pearson Education, Inc.
- Florian, L. (2008). Special or Inclusive education: Future trends. Dalam *British Journal of Special Education*. 2 (1) 10 – 11.
- Kurniawati, D. , Kasiyati, Amsyaruddin. (2014) Persepsi guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3, (1) 109 – 118.
- Lerner. J. W. (1998) *Learning disability: Theories, diagnosis and teaching strategies*. New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Mash, E. J., & Wolfe, D.A. (1999). *Abnormal child psychology*. Belmont: Wadsworth Publishing Company
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: LPSP3.
- Mangunsong, F. (2010). Anak berkebutuhan khusus dan intervensi psikoedukasi. *Materi National Series Training and Workshop for Special Teacher*. Depdiknas.
- Padmonodewo, S. (2003) *Pendidikan anak pra sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Pavri, S & Luftig, R. 2000. “The social face of inclusive education; Are students with learning disability really included in the classroom?”. Preventing School Failure; Fall 2000; 45,1; *ProQuest Education Journals*. Pg 8.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Edisi ketiga. Jakarta : LPSP3

- Sumekar, G. (2009). *Anak berkebutuhan khusus cara membantu mereka agar berhasil dalam pendidikan inklusif*. Padang: UNP Press
- Sunardi, Y., M., Gunarhadi, Priyono, & Yeager, J. L. (2011). Implementation of inclusive education for students with special needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, 2, 1-10.
- Sunaryo. (2009) . *Manajemen pendidikan inklusif*. Diunduh dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195607221985031-SUNARYO/Makalah_Inklusi.pdf diakses pada 5 September 2015.
- Taylor, R. W. and Ringlaben, R. P. (2012). Impacting pre-service teachers' attitudes toward inclusion. *Higher Education Studies*, 2, 3.
- Vaidya, W & Zaslavsky. 2000. "Inclusion classrooms: Knowledge versus pedagogy. Teacher education reform effort for". Fall 2000;121,1; *Proquest Education Journals* Pg.145.
- Lopes, J.A., et al. 2004. "Teachers' perception about teaching problem students in regular classrooms". *Education & Treatment of Children*; Nov 2004; 27, 4; *ProQuest Education Journals* pg. 394.
- Widati, S. dkk. (1999). *Kesiapan guru sekolah umum dalam mengajar ALB yang Sekolah di Daerah Binaan RBM se-Kodya Bandung*. Bandung. Jurusan PLB FIP IKIP (Laporan Penelitian).
- Wirdanengsih. (2012). [Pendidikan inklusif](http://wirdanengsih.blogspot.com) , (online), <http://wirdanengsih.blogspot.com>, , (di akses 25 September 2015).
- Yusuf, M. (2005) *Pendidikan bagi anak dengan problem belajar*. Jakarta. Dikti Depdiknas.